

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang sempurna terwujud dalam jasmani, rohani dan akal yang harus disyukuri untuk digunakan dalam menjalani kehidupan, karena hanya manusia yang diberikan akal sehingga dikatakan ciptaan yang sempurna.

Dalam hidupnya manusia dibekali dengan akal sebagai sarana guna mencapai apa saja yang dikehendaki untuk mencapai pemenuhan kebutuhan. Untuk kebutuhan jasmani manusia perlu makan, minum dan sebagainya untuk perkembangan fisik, sedangkan kebutuhan rohani manusia perlu memiliki sifat-sifat yang baik untuk diterapkan dimasa sekarang sampai masa yang akan datang.

Menurut Maslow (Baihaqi, 2008) ada 5 kebutuhan dasar manusia yang membentuk hirarki kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Dari kelima kebutuhan tersebut yang dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk terus berprestasi yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan tingkat kebutuhan yang tertinggi. Ketika seseorang telah tercukupi dalam ke-4 kebutuhan dibawahnya maka ia pun akan membutuhkan aktualiasi diri dimana ia diakui sebagai seseorang yang memiliki kontribusi penting atas sebuah pencapaian yang baik. Kebutuhan aktualisasi diri akan menimbulkan kepuasan tersendiri dari individu tersebut.

Seorang pelajar pasti memiliki suatu impian pencapaian pribadi yang hendak dicapai sebagai wujud pemenuhan kebutuhan untuk mencapai kesempurnaan diri, sehingga sejak remaja perlu mengetahui potensi yang dimiliki untuk dikembangkan. Dalam prosesnya seseorang harus menempuh berbagai jenjang sekolah mulai dari TK, SD, SMP kemudian SMA. Pada masa SMA siswa hendaknya sudah mulai menunjukkan potensi yang ada untuk dapat dikembangkan dengan serius agar dapat digunakan sebagai modal awal dalam kehidupan selanjutnya setelah lulus sekolah.

Maslow (Alwisol, 2009) menyatakan aktualisasi diri merupakan kecenderungan kreatif manusia, keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai potensinya. Hal pertama untuk menentukan aktualisasi diri adalah dengan mengenali potensi diri pribadi untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan minat serta didukung oleh bakat agar menghasilkan suatu hal baik yang bisa menjadikan seseorang mendapatkan pengakuan atas dirinya. Menurut Koeswara (2001) aktualisasi diri tidak harus dilakukan dengan menghasilkan suatu karya-karya yang besar, akan tetapi semua orang dapat mengaktualisasikan diri dengan jalan membuat yang terbaik, atau bekerja sebaik-baiknya sesuai dengan bidang masing-masing.

Seseorang yang telah mencapai aktualisasi diri dapat menerima keberadaannya dalam lingkungan sosial sekitar karena ia merasa bahwa dirinya dianggap penting, dengan demikian ia akan melakukan segala sesuatu dengan

senang sesuai dengan potensi yang ada. Menurut Globe (Priyani, 2013) Ciri utama dari individu-individu yang mengaktualisasikan dirinya adalah mereka melihat hidup secara jernih, tidak bersikap emosional, obyektif, tegas, dan memiliki pengertian yang lebih jelas tentang yang benar dan salah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada tiga siswa SMAN 2 Boyolali yang dilakukan di rumah siswa, sekolah ini merupakan sekolah formal negeri bukan merupakan sekolah jurusan tetapi sekolah ini terdapat kegiatan ekstrakurikuler untuk diikuti para siswa sesuai dengan minat mereka masing-masing, seperti pramuka, paskibra, pencak silat, PMR, karismada, SA/CSA, seni tari, renang dan futsal. Untuk pramuka wajib diikuti siswa kelas X. Setiap siswa dibatasi dengan mengikuti dua kegiatan ekstrakurikuler saja karena jika mengikuti lebih banyak kegiatan ekstra akan mengganggu fokus belajar materi sekolah. Siswa yang berinisial DDW yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakatnya tetapi kurang menekuni minat yang dipilih, ada siswa berinisial SSK yang memilih mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hanya sebagai pelengkap dalam nilai raport dan ada siswa berinisial RMD yang memilih kegiatan ekstrakurikuler bukan sesuai dengan minatnya karena saran dari orang tua yaitu seni tari, tetapi dia menekuni seni tari sehingga luwes menari dan berkat keterampilannya dia bisa mengikuti acara tari diberbagai acara seni. Dengan jumlah kegiatan ekstrakurikuler yang ada membatasi siswa dalam mengembangkan minat dan bakat tertentu yang tidak di fasilitasi sekolah sehingga muncul hambatan dalam mengaktualisasikan diri.

Tingkat SMA dipilih karena setelah SMA setiap siswa akan menentukan kehidupan selanjutnya untuk berkarier atau melanjutkan ke perguruan tinggi sebagai mana yang dicita-citakan sejak awal. Untuk itu sejak SMA inilah seseorang perlu mengetahui potensi diri untuk dikembangkan semaksimal mungkin, karena bakat atau potensi individu dapat mengarahkan seseorang untuk menjalani prosesnya untuk mencapai aktualisasi dirinya. Data penelitian Hayadin (2006) terhadap 400 siswa kelas XII SMA/MA/SMK menunjukkan bahwa 54% siswa memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, 8,9% siswa memilih mengikuti kursus dan 37,1% memilih melamar kerja. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih memilih melanjutkan studi ke perguruan tinggi dibandingkan dengan yang langsung kerja. Penelitian juga mengungkapkan bahwa sekolah tidak memberikan wawasan yang cukup tentang pekerjaan dan profesi.

Menurut Koeswara (2001) faktor yang pertama berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang berupa ketidaktahuan, keraguan, dan bahkan juga rasa takut dari individu untuk mengungkapkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga potensi-potensi yang dimilikinya tetap laten. Hambatan yang kedua berasal dari masyarakat, apabila kondisi masyarakat menunjang, maka proses pengaktualisasian diri akan dapat dicapai.

Berdasarkan pendapat diatas aktualisasi diri mempunyai faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi hambatan yang berasal dari dalam diri adalah ketidaktahuan akan potensi diri dan perasaan ragu dan takut untuk mengungkapkan potensi diri. Apabila seseorang dengan potensi tertentu merasa ragu dalam mengembangkan potensi yang ada akan menjadi hambatan seseorang

dalam mencapai aktualisasi dirinya. Sedangkan hambatan yang berasal dari luar adalah budaya masyarakat yang tidak mendukung upaya aktualisasi potensi diri seseorang.

Faktor penghambat membatasi seseorang untuk melakukan kegiatan yang ingin dilakukan yang secara langsung merupakan suatu impian seseorang untuk dicapai sebagai kepuasan diri dan lingkungan sekitar yang kurang menunjang upaya aktualisasi diri pada masyarakatnya. Begitu juga dengan peraturan adat istiadat yang berbeda-beda yang sering kali berdasarkan keyakinan masyarakat dilingkungan tertentu. Untuk seorang pelajar juga dibatasi dengan peraturan sekolah dan berbagai fasilitas yang ada di setiap sekolah.

Dalam lingkungan sekolah seperti SMA siswa hanya belajar secara teori atau ilmu pengetahuan saja. Berbeda dengan SMK/STM yang merupakan sekolah dengan kejuruan tertentu yang diambil siswa sesuai dengan minat mereka masing-masing. Contohnya kejuruan otomotif maka diambil oleh siswa yang memiliki minat untuk belajar dan mengembangkan keterampilannya tentang mesin. Pada sekolah SMA terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang harus diambil siswa diluar jam pelajaran. Tetapi ekstrakurikuler di SMA hanya ada beberapa saja dan siswa dibatasi untuk mengikuti beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Adanya batasan kegiatan atau kurangnya kegiatan ekstrakurikuler pada sekolah tertentu dapat menghambat siswa dalam mengembangkan potensi yang ada karena membatasi siswa hanya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada.

Dalam kesehariannya kondisi manusia sangat dipengaruhi oleh emosi yang ada, sehingga kesuksesan dari pencapaian diri seseorang sangat dipengaruhi oleh

kecerdasan emosi yang dimiliki setiap individu. Menurut Goleman (Hudani, 2011), kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan pribadi. Dalam diri seseorang kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% dalam kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor-faktor lain, diantaranya adalah kecerdasan emosi (EQ) yaitu kemampuan memotivasi diri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama.

Berdasarkan uraian diatas dengan fitrah manusia yang terlahir sempurna sebagai ciptaan Allah, seseorang juga harus memiliki kecerdasan emosi yang baik untuk mencapai segala sesuatu yang dikehendaki atau dicita-citakan dalam hidup sebagai gambaran kesempurnaan diri pribadi. Sehingga dapat ditarik rumusan masalah adakah hubungan antara kecerdasan emosi dengan aktualisasi diri pada siswa SMAN 2 Boyolali?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan aktualisasi diri.
2. Mengetahui tingkat kecerdasan emosi pada siswa SMAN 2 Boyolali.
3. Mengetahui tingkat aktualisasi diri pada siswa SMAN 2 Boyolali.

C. Manfaat Penelitian

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada, serta dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan aktualisasi diri.

2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah/ guru BP dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya untuk pembentukan kepribadian manusia.